

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan masyarakat pluralitas dan demokratis merupakan suatu tuntunan realitas masyarakat Indonesia. Pengembangan budaya demokrasi dalam mencapai masyarakat yang baik dan cerdas memerlukan sinergi antara semua pihak. Kemajemukan atau pluralitas merupakan sikap penuh pengertian terhadap orang lain dan kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain termasuk nilai-nilai dalam sebuah kebudayaan untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dengan tujuan mencapai keberhasilan demokrasi modern. Dengan semangat pluralitas, orang terbiasa untuk berpikir positif terhadap orang lain. Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu mata uang dengan dua sisi, dapat dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial, yang menjadi wadah dari pola-pola interaksi sosial atau hubungan interpersonal maupun hubungan antarkelompok (Gulo, 2012, hlm. 52).

Kebudayaan menyimpan banyak potensi nilai-nilai demokrasi yang hingga kini masih dijadikan pegangan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1987, hlm. 11) nilai-nilai itu yang merupakan lapisan pertama yaitu ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling substantif dalam kehidupan bermasyarakat, kemudian diikuti dengan lapisan yang lebih konkrit yaitu norma dan hukum yang akan banyak menentukan corak kehidupan demokrasi masyarakat. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga keasliannya, karena budaya merupakan ciri khas dan identitas dari warga negara dalam suatu negara. Salah satu unsur yang membentuk kebudayaan adalah kesenian, seperti kesenian Kuda Renggong yang berasal dari Kabupaten Sumedang.

Kebudayaan memiliki komponen-komponen biologi, psikologi, sosial dan transedental. Berbagai perilaku manusia yang untuk sebagian besar terpolakan itu sebenarnya secara tanpa terkecuali mengabdikan pada kebutuhan hidup manusia yang pada dasarnya mencakup keempat aspek tersebut yang sebagian besar tidak

diteruskan secara naluriah, melainkan diajarkan atau dipelajari, baik melalui proses yang disengaja maupun yang tidak disadari. Menurut Sigmund Freud (dalam Kusumohamidjojo, B, 2009, hlm. 39) segala kegiatan dan nilai kebudayaan adalah yang berguna bagi manusia dalam memanfaatkan bumi dan melindungi dirinya terhadap kekuatan-kekuatan alam.

Nilai-nilai dalam kebudayaan merupakan suatu yang baik, patut layak sebagai tujuan kehidupan yang fitrah dan bersifat kodrati sebab Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang berkepribadian dan memiliki hati nurani, itulah yang mesti menjadi pedoman tata kelakuan masyarakat untuk menjaga kesenian, keselarasan, dan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai menurut Clyde Kluckhohn dkk (dalam Marzali, 2005, hlm. 115) adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang seharusnya yang diinginkan mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan. Sedangkan menurut Pepper (dalam Munandar, 2010, hlm. 35) mengemukakan nilai adalah segala sesuatu yang baik dan buruk. Sudut pandang akan hal yang baik dan buruk tergantung kepada subjek yang melihatnya. Sama hal yang dikemukakan oleh Sinurat yang memberikan pandangan bahwa suatu nilai tidak dapat dipisahkan dengan perasaan, keduanya saling berkaitan satu sama lain. Perasaan mempunyai arti sebagai aktivitas psikis dimana manusia menghayati suatu nilai (Sudarminta, dkk., 2002, hlm. 36). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dihargai dan penting oleh warga negara karena memberikan manfaat.

Nilai memiliki arti penting dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia karena nilai mempengaruhi pandangan seseorang terhadap setiap pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sejalan dengan itu Kohler (dalam Munandar, 2010, hlm. 5) menyatakan bahwa manusia tidak berbeda di dunia ini, semua tidak dapat berhenti hanya dengan sebuah pandangan (maksud/tujuan) secara faktual dari pengalaman yang berlaku. Berdasarkan pendapat tersebut nilai berhubungan juga dengan sikap yang ditunjukkan dari suatu pengalaman dan tidak hanya ditentukan oleh sebuah pandangan dari suatu pengalaman.

Kearifan lokal sejatinya merupakan bagian dari konstruksi budaya. Nilai

Putri Eka Juniar, 2020

PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kearifan lokal merupakan salah satu nilai yang patut dijaga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Priyatna, M (2016, hlm. 131) kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Sedangkan menurut H.G Quaritch Wales dalam artikelnya yang dimuat di *Journal of Royal Asiatic Society* berjudul “*Cultural Change*” (Permana, 2010, hlm. 9) mengemukakan bahwa *local genius* diartikan sebagai kebudayaan suatu masyarakat yang tumbuh dan dimiliki bersama sebagai hasil pengalaman mereka sepanjang hidupnya. Kearifan lokal mengacu pada nilai-nilai yang baik, yang secara turun temurun diwariskan oleh masyarakat.

Kearifan menurut Mutakin (dalam Aditya, 2013, hlm. 22) dapat diartikan sebagai kemampuan berfikir, berasa, bersikap, dan bertindak seseorang atau kelompok orang dalam upaya memperkenalkan dan menanam ide, konsep, gagasan, harapan dan anjuran atau sejumlah informasi yang berkenaan dengan nilai-nilai dan norma-norma sebagai acuan tentang bagaimana selayaknya hidup dan kehidupan dikembangkan, dinikmati dan disyukuri sehingga bermakna dan bermanfaat bagi individu yang bersangkutan, sesama, dan lingkungannya sesuai dengan kondisi dan tuntutan yang ada pada saat itu. Mengacu pada pernyataan diatas maka kearifan adalah suatu hasil pemikiran seseorang atau kelompok orang mengenai nilai kehidupan yang bermakna pada saat itu. Selanjutnya Tarakanita, dkk (dalam Hilmi, 2015, hlm. 2) mengemukakan kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan dan lokal, mereka melihat bahwa pengertian kearifan lokal yaitu *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. *Wisdom* sering diartikan sebagai kebijaksanaan. Sementara *local* menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Selanjutnya Marfai (2012, hlm. 36) mengemukakan lebih lanjut tentang kearifan lokal, bahwa kearifan lokal adalah suatu bentuk artikulasi dan pengejawantahan dari strategi-strategi dan respon penyesuaian dalam lingkungan dan berorientasi pada keseimbangan ekologis yang sudah teruji oleh proses yang

Putri Eka Juniar, 2020

PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

panjang. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan tentang kedaerahan sebagai bentuk gagasan hasil respon manusia terhadap lingkungan kedaerahannya yang diperoleh berdasarkan pengalaman.

Nilai-nilai kearifan lokal bersumber dari tata kelakuan masyarakat sehingga dapat dijadikan alat pembentuk karakter. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Membangun jati diri bangsa agar memiliki wawasan kearifan lokal (*local genius*) pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Dalam hasil penelitiannya Sartini (2004, hlm. 112), I Ketut Gobyah mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup.

John Haba (dalam Abdullah, dkk, 2008) menyatakan, bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat; dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat. Secara substansial, kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai kelembagaan dan sanksi sosial, ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam, pelestarian, dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, serta bentuk adaptasi terhadap beberapa ancaman. Kearifan lokal memainkan beberapa fungsi dalam masyarakat, salah satunya pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Ciri yang melekat dalam kearifan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional mewujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi (Thamrin H, 2013, hlm. 46).

Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, keyakinan, dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka. Ini termasuk cara mengamati dan

Putri Eka Juniar, 2020

PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengukur lingkungan, memecahkan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan (Alwasilah, 2009). Nilai-nilai kearifan lokal mengacu pada tata kelakuan masyarakat yang menjadi ciri khas dari sebuah masyarakat sehingga dapat memunculkan eksistensinya kepada masyarakat yang lainnya karena setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda. Namun pada umumnya kearifan lokal ini mengacu pada nilai-nilai yang baik yang secara turun temurun diwariskan oleh masyarakat.

Kebudayaan dapat melahirkan kesenian-kesenian, baik berwujud kesenian tradisional yaitu kesenian yang berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun atau kesenian baru hasil pengembangan dari kebudayaannya. Karakteristik kesenian yang memiliki nilai bagi kehidupan, berkaitan dengan fungsi seni sebagai sarana atau alat untuk mengekspresikan perasaan seseorang. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah kesenian dapat membentuk karakter bangsa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Miharja (dalam Hadiyatno, 2016, hlm. 101) bahwa seni sebagai suatu kegiatan rohani yang merefleksikan realita dalam artian karya, yang berkat bentuk dan isinya mempunyai suatu daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani penerimanya.

Kesenian merupakan unsur penting yang membentuk sebuah kebudayaan. Kesenian juga berkaitan dengan tiga wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1993, hlm. 5) yaitu; (1) sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, (3) benda-benda hasil karya manusia. Kesenian diartikan sebagai suatu aktivitas berpola dari masyarakat yang menciptakannya yang lahir dari ide-ide dan gagasan-gagasan yang ditungkan ke dalam bentuk sebuah kesenian yang memiliki nilai keindahan.

Peranan kesenian bagi manusia dapat dibandingkan seperti ekonomi mengisi kehidupan dengan kemakmuran bersifat material, kesenian mengisi kehidupan itu dengan kesejahteraan yang bersifat spiritual. Herbert Read (dalam Muharam dan Sundaryati, 1991, hlm. 4) mengemukakan bahwa penjelmaan rasa estetika dapat diwujudkan dalam penciptaan bentuk-bentuk yang menyenangkan.

Putri Eka Juniar, 2020

PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seni atau kesenian secara umum dikenal sebagai rasa keindahan pada umumnya, rasa keharuan pada khususnya, yang melengkapi kesejahteraan hidup. Rasa disusun dan dinyatakan melalui pikiran, menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki setiap orang. Apresiasi terhadap kesenian adalah kesadaran akan nilai-nilai seni. Kesadaran ini meliputi pemahaman, penghayatan, dan kemampuan untuk menghargai sebuah kesenian. Sejalan dengan itu Irianto, A. M (2017, hlm. 98), mengatakan bahwa kesenian tradisional dilihat sebagai identitas kultural masyarakat pendukungnya, berfungsi secara sosial dan ritual. Sehingga kesenian tradisional tidak sekadar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan bagi masyarakat.

Saat ini diketahui Indonesia memiliki keragaman budaya yang tersebar di tiga puluh empat provinsi salah satunya provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat merupakan daerah yang mayoritas penduduknya adalah suku sunda. Sebagai suku sunda masyarakat Jawa Barat memiliki kearifan lokal yang berbeda dengan kearifan lokal daerah yang lain. Corak kehidupan sosial masyarakat Jawa Barat memberi warna dan dinamika terhadap kehidupan kesenian diantaranya di daerah Sumedang yang lebih banyak dikenal masyarakat sebagai kota “Tahu” selain itu Sumedang juga terkenal sebagai “*Puseur* Budaya Sunda”. Kesenian yang berasal dari Sumedang dan sudah banyak dikenal luas yaitu Kuda Renggong sebagai salah satu seni pertunjukan rakyat yang memiliki nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya agar masyarakat tetap berada dalam aturan-aturan sosial.

Kuda Renggong merupakan salah satu seni pertunjukan yang melibatkan gabungan dari unsur seni tari, vokal, dan musik tradisional. Kuda Renggong sendiri merupakan kuda pilihan yang berkualitas dan gagah serta telah dilakukan pelatihan yang baik untuk dipakai dalam pelaksanaan kuda renggong pada acara sunatan ataupun hajatan. Kesenian Kuda Renggong tersebut merupakan kesenian yang mempertunjukkan kemahiran atau keahlian kuda dalam melakukan atraksi dan menari mengikuti irama musik. Kurnia (2003, hlm. 8) mengemukakan kata “Renggong” di dalam kesenian ini merupakan metatesis dari kata ronggeng yaitu kamonesan (bahasa sunda untuk “keterampilan”) cara berjalan kuda yang telah dilatih untuk menari mengikuti irama musik terutama kendang.

Kesenian Kuda Renggong biasanya ditampilkan dalam bentuk

Putri Eka Juniar, 2020

PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

balandongan dan arak-arakan dengan menggunakan tempat di jalanan sebagaimana yang dikemukakan oleh Arthur S. Nalan (1995, hlm. 7) bahwa seni helaran yang memiliki sebagai teater jalanan (*theater of the road*), karena panggungnya adalah jalanan, maka penandaannya dapat disebut sebagai iring-iringan pesta rakyat dari satu tempat ketempat lain yang memiliki tujuan untuk menunjukkan penghormatan pada jasa-jasa nenek moyang. Pertunjukan ini diadakan setelah anak sunat diberi doa, lalu dengan berpakaian seperti wayang tokoh Gatotkaca, pakaian pangeran khas sunda dengan ciri menggunakan bendo (sejenis topi mirip blangkon). Anak sunat kemudian diarak mengelilingi kota di atas punggung Kuda Renggong dengan diiringi musik, Kuda Renggong menari dikelilingi oleh sejumlah anak-anak, remaja, bahkan orangtua. Para penonton diberi kesempatan untuk kaul. Setelah berkeliling kota, rombongan Kuda Renggong kembali ke rumah anak sunat dan sang pelatih kuda melakukan atraksi dengan kuda yang dapat memperlihatkan interaksi yang baik antara pelatih dengan kudanya.

Kesenian Kuda Renggong tidak hanya ditampilkan pada saat acara sunatan atau hajatan tetapi juga dipertontonkan pada saat-saat tertentu seperti dalam upacara peringatan hari-hari besar, menerima tamu kehormatan atau festival. Para peserta festival Kuda Renggong biasanya dikumpulkan di area awal keberangkatan, yaitu di jalan raya depan kantor Bupati dan dilepas satu persatu menempuh rute jalan yang telah ditentukan oleh panitia. Kreativitas pemerintah dan masyarakat Jawa Barat dalam memperkenalkan kesenian kuda renggong kepada masyarakat Indonesia dari wilayah lain dapat membuat kuda renggong dikenal lebih luas.

Nilai-nilai budaya dari kesenian Kuda Renggong merupakan nilai-nilai yang sering tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kurnia (dalam Gunawan, 2017, hlm. 11) makna yang secara simbolis terkandung dalam kegiatan kesenian Kuda Renggong yaitu (1) nilai spiritual tercermin dari semangat yang dimunculkan dalam rangkaian upacara inisiasi (pendewasaan) dari seorang anak laki-laki yang disunat karena kekuatan Kuda Renggong yang tampil akan membekas di sanubari anak sunat; (2) nilai interaksi antarmakhluk Tuhan berupa kesadaran para pelatih Kuda Renggong dalam memperlakukan kudanya, tidak

Putri Eka Juniar, 2020

PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semata-mata seperti layaknya pada binatang peliharaan, tetapi memiliki kecenderungan memanjakan bahkan memposisikan kuda sebagai makhluk Tuhan yang dimanjakan, baik dari pemilihan, makanannya, perawatannya, pakaiannya, dan lain-lain; (3) nilai teatrikal yaitu pada saat-saat tertentu di kala Kuda Renggong bergerak ke atas seperti berdiri lalu di bawahnya juru latih bermain silat, kemudian menari dan bersilat bersama. Kuda Renggong terlihat teatrikal karena posisi kuda yang lebih tampak berwibawa dan mempesona; (4) nilai universal bahwa sejak zaman manusia mengenal binatang kuda, telah menjadi bagian dalam hidup manusia di berbagai bangsa di berbagai tempat di dunia. Kuda bahkan banyak dijadikan simbol kekuatan, kejantanan, kepahlawanan, kewibawaan, dan lain-lain.

Pendukung yang ikut terlibat dalam kesenian Kuda Renggong tidak terlepas dari adanya nilai budaya di antara pelaku seni, penikmat seni dan pendukung seni sebagai peserta komunikasi melalui media seni pertunjukan, sehingga membuahkan hasil untuk memperkuat identitas kultural, yakni kekuatan penggerak dalam kehidupan dan mencapai tujuan baik secara internal sesama warga komunitas maupun eksternal ketika berinteraksi dengan masyarakat lain. Tentunya pelestarian budaya lokal mutlak diperlukan dan dilakukan oleh masyarakat mengingat pentingnya bagi keberlangsungan suatu bangsa. Tetapi saat ini Indonesia khususnya budaya lokal berada di tengah arus globalisasi. Globalisasi dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial yang mengakibatkan perubahan baik pada lembaga, pranata, dan nilai-nilai sosial budaya (*social and culture values*) yang mengatur tingkah laku masyarakat dalam tatanan dan struktur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Proses sosial ataupun sejarah, atau proses alamiah menyangkut berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara di dunia menjadi terikat satu sama lain. Itulah yang dinamakan globalisasi. Sebagaimana Wuryan dan Syaifullah (2013, hlm. 141) mengemukakan bahwa secara etimologis globalisasi berasal dari kata “*globe*” yang berarti bola dunia, sedangkan akhiran sasi mengandung makna sebuah “proses” atau keadaan yang sedang berjalan atau terjadi saat ini. Jadi secara etimologis, globalisasi mengandung makna sebuah proses mendunia yang tengah terjadi saat ini menyangkut berbagai bidang dan

Putri Eka Juniar, 2020

PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara-negara di dunia.

Globalisasi bak mata pisau di sisi lain aman dan di sisi lain juga dapat membahayakan artinya globalisasi dapat membawa dampak negatif maupun dampak positif. Menurut Gustianingrum dan Affandi (2016, hlm. 28) globalisasi berdampak positif, ketika globalisasi dapat membantu manusia dalam menyelesaikan segala kebutuhannya, namun juga berdampak negatif ketika globalisasi dapat mengikis kebudayaan yang menjadi ciri khas dari suatu bangsa. Sejalan dengan itu saat ini menurunnya rasa cinta terhadap kebudayaan asli Indonesia pada sebagian masyarakat karena pengaruh arus globalisasi dapat menyebabkan erosi nilai-nilai budaya, lunturnya identitas nilai-nilai budaya lokal hingga terancam hilang. Banyak yang lebih memilih untuk menampilkan budaya modern yang berasal dari budaya asing dibandingkan dengan budaya sendiri yang belum tentu sesuai dengan jatidiri bangsa karena budaya lokal sudah tentu syarat akan pemaknaan kehidupan masyarakat Indonesia. Walaupun demikian tidak berarti semua kebudayaan lokal hilang begitu saja. Masih terdapat berbagai kebudayaan yang masih menunjukkan eksistensinya, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasi.

Upaya pelestarian nilai-nilai budaya pada kesenian Kuda Renggong mutlak diperlukan guna berjalannya proses pembentukan karakter warga negara suatu bangsa. Pentingnya transformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa (dalam Yunus, 2014, hlm. 5) adalah sebagai berikut: (1) secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis; (2) secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejewantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara; (3) secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan; (4) secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Putri Eka Juniar, 2020

PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Transformasi nilai-nilai budaya lokal dapat mengarah pada salah satu bidang ilmu yang mengkaji kearifan lokal atau budaya daerah yang terdapat didalam warganegara, yaitu *civic culture* atau budaya kewarganegaraan. Menurut Winataputra (2012, hlm. 57) *civic culture* merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara. Selanjutnya Winataputra dan Budimansyah (2012, hlm. 236) menyatakan bahwa budaya kewarganegaraan (*civic culture*) adalah pendukung terciptanya pendidikan kewarganegaraan yang lebih baik. Budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Sumedang merupakan bagian dari jati diri bangsa, karakter dan budaya nasional.

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) berhubungan dengan rasa saling percaya dan solidaritas sesama warga negara serta mampu menopang masyarakat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya daerah yang dapat menunjang masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ali (2006, hlm. 52) bahwa kini term budaya kewarganegaraan (*civic culture*) digunakan sebagai label untuk merangkum berbagai nilai dan perilaku yang memperkuat institusi dan demokrasi. Elemen budaya kewarganegaraan (*civic culture*) antara lain: (1) penghormatan atas kultur kompetisi dengan nama *fair play*, (2) kemampuan bekerja sama dan sikap saling percaya (*Level of Trust, interpersonal trust*) dalam interaksi sosial, (3) sikap hidup yang toleran dan moderat, (4) kompetensi teknis yang dibutuhkan warga negara yang aktif seperti kemampuan menyeleksi informasi dan berpikir kritis, (5) *self determination* dan kepercayaan kepada sistem hukum serta institusi kenegaraan.

Berdasarkan pendapat di atas demokrasi dapat berkembang disaat masyarakat satu sama lain dapat menghormati kultur serta memiliki kemampuan bekerja sama. Sikap hidup toleran sejalan dengan pendapat Winataputra dan Budimansyah (2012, hlm. 219) bahwa konsep *civic culture* terkait erat dengan perkembangan *democratic civil society* atau masyarakat-madani-Pancasila yang mempersyaratkan warganya untuk melakukan proses individualisasi dalam pengertian setiap orang harus belajar bagaimana melihat dirinya dan orang lain sebagai individu yang merdeka dan sama. Setiap warga negara dituntut untuk

Putri Eka Juniar, 2020

PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berfikir kritis karena diperlukan untuk mengevaluasi sejauh mana demokrasi dapat dipertahankan serta kekurangan dan kelebihan dari demokrasi. Selanjutnya yang terakhir kepercayaan terhadap sistem hukum berkaitan dengan konteks warga negara yang memiliki hak dan kewajiban maka diperlukan aturan.

Elemen budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dapat terwujud melalui Pendidikan Kewarganegaraan di masyarakat atau PKn kemasyarakatan (*community civics*) dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal budaya masyarakat agar masyarakat mampu menghadapi tantangan, perkembangan dan perubahan zaman melalui sikap terbuka dan positif dengan menanamkan karakter nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas jati diri yang di dalamnya berlandaskan nilai-nilai kebajikan (*civic virtue*) sehingga dapat bertahan terhadap permasalahan yang ditimbulkan dari globalisasi serta dapat menekankan pada peran warga negara yang baik. Pengembangan dari *civic culture* dan *civic virtue* adalah untuk terwujudnya partisipasi warga negara (*civic partisipation*) yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan kewarganegaraan (*civic education*). Menurut Winataputra dan Budimansyah (2007, hlm. 237) dimensi *civic partisipation* dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berperan serta secara efektif dalam masyarakat, pengalaman berperan serta yang dirancang untuk memperkuat kesadaran berkemampuan dan berprestasi yang unggul dari masyarakat dan mengembangkan pengertian pentingnya peran serta aktif warganegara. Sejalan dengan pendapat Nader (dalam Sopiah, 2009, hlm. 189) bahwa budaya warganegara (*civic culture*) merupakan perilaku masyarakat demokratis yang menyadari pentingnya partisipasi sebagai penggerak demokrasi dalam masyarakat, kemudian warga negara melakukan segera konsekuensi perilaku tersebut.

Peran *civic culture* yang menciptakan jembatan antara masyarakat dan budaya, selaras dengan kesenian Kuda Renggong yang merupakan salah satu budaya lokal serta memiliki nilai-nilai kearifan lokal mampu menciptakan identitas warga negara Indonesia. Kesenian Kuda Renggong mampu mewujudkan potensi manusia yang memiliki rasa, karsa, dan karya serta secara sadar dan saling menghormati diantara pribadi masyarakat satu sama lain sejalan dengan PKn kemasyarakatan (*community civics*). Oleh karena itu, *civic culture* dapat terwujud

Putri Eka Juniar, 2020

PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada kesenian Kuda Renggong karena warga negara turut berperan serta secara aktif dengan memiliki ikatan emosional yang kuat serta melahirkan solidaritas erat untuk mewujudkan warga negara yang baik dan cerdas (*to be a good citizenship*).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mengajukan skripsi dengan judul **“Peranan Kesenian Kuda Renggong sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)”** (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peran pertunjukan kesenian Kuda Renggong terhadap penanaman nilai-nilai budaya daerah kepada masyarakat untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*).
2. Penanaman nilai-nilai kesenian Kuda Renggong kepada generasi muda sebagai budaya daerah yang memiliki nilai-nilai yang positif.
3. Persepsi masyarakat untuk turut berpartisipasi dan melestarikan kesenian Kuda Renggong sebagai budaya daerah.
4. Adanya pengaruh budaya modern dari luar yang mengancam eksistensi budaya lokal.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peranan Kesenian Kuda Renggong sebagai kearifan lokal dalam mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) pada masyarakat Kabupaten Sumedang?”. Agar pokok permasalahan lebih terperinci, maka peneliti menjabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Kuda Renggong di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang berkembang menjadi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) masyarakat Desa Tanjungsari?
2. Bagaimana pelaksanaan pertunjukan kesenian Kuda Renggong di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang agar berkembang

menjadi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) masyarakat Desa Tanjungsari?

3. Bagaimana proses pewarisan nilai-nilai kesenian Kuda Renggong di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang agar berkembang menjadi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) masyarakat Desa Tanjungsari?
4. Bagaimana kendala dan upaya yang dihadapi oleh kesenian Kuda Renggong di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang agar berkembang menjadi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) masyarakat Desa Tanjungsari?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan permasalahan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami serta memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai kearifan lokal kesenian Kuda Renggong agar berkembang menjadi *civic culture* pada masyarakat Desa Tanjungsari.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan permasalahan, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Kuda Renggong di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang berkembang menjadi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) masyarakat Desa Tanjungsari.
2. Mengetahui dan menjelaskan pelaksanaan pertunjukan kesenian Kuda Renggong di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang agar berkembang menjadi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) masyarakat Desa Tanjungsari.
3. Mendeskripsikan proses pewarisan nilai-nilai kesenian Kuda Renggong di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang agar berkembang menjadi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) masyarakat Desa Tanjungsari.

Putri Eka Juniar, 2020

PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Mendeskripsikan kendala dan upaya yang dihadapi oleh kesenian Kuda Renggong di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang agar berkembang menjadi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) masyarakat Desa Tanjungsari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Segi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan khususnya kajian tentang nilai-nilai kearifan lokal kesenian Kuda Renggong berkembang menjadi budaya kewarganegaraan (*civic culture*). Penelitian ini dapat memberikan deskripsi tentang pelaksanaan kesenian Kuda Renggong di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) masyarakat Desa Tanjungsari.

1.4.2 Segi Kebijakan

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih melalui pemaparan data, fakta, serta analisis sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil kebijakan terhadap pengembangan kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional. Sehingga diharapkan kebudayaan asli Indonesia tetap dilestarikan serta dijaga keasliannya untuk mempertahankan jati diri bangsa.

1.4.3 Segi Praktis

Secara praktis diharapkan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal yang patut dilestarikan dari adanya kesenian Kuda Renggong.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Mendorong masyarakat agar mencintai kesenian Kuda Renggong.
- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya nilai-nilai kesenian Kuda Renggong dalam rangka mengembangkan serta mempertahankan budaya kewarganegaraan (*civic culture*).

c. Bagi Pemain Kesenian Kuda Renggong

- 1) Meningkatkan kecintaan terhadap kesenian Kuda Renggong.

Putri Eka Juniar, 2020

PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Meningkatkan rasa kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi antara sesama pemuda maupun masyarakat.

d. Bagi Pemerintah

Meningkatkan perhatian dan dukungan pemerintah dengan adanya kesenian Kuda Renggong yang harus dijaga dan dilestarikan.

1.4.4 Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua pihak mengenai nilai-nilai pada kesenian Kuda Renggong untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*). Selain itu dapat memberikan referensi mengenai penanaman nilai-nilai kesenian Kuda Renggong kepada generasi muda sebagai budaya daerah yang memiliki nilai-nilai yang positif agar dapat memberikan masukan terhadap lembaga-lembaga formal maupun non formal.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dari skripsi ini berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian dalam skripsi. Susunan dari setiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi lima bagian, yaitu latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori

Kajian teori berkaitan dengan teori yang sedang dikaji dan posisi masalah-masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Bab ini berisikan konsep-konsep mengenai nilai, kearifan lokal, *civic culture* (budaya kewarganegaraan), dan kesenian Kuda Renggong.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini dijabarkan mengenai metode penelitian serta komponen lainnya, seperti lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian validitas data hasil penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Putri Eka Juniar, 2020

PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Simpulan dan Saran

Merupakan bab terakhir yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis data dan pembahasan, serta saran.